

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu penyakit kardiovaskular paling banyak diderita oleh masyarakat. Hipertensi disebut *the silent killer* karena dikenal tanpa keluhan dan dapat memicu terjadinya penyakit berat pada penderitanya dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya. Gejala-gejalanya seperti sakit kepala atau rasa berat di tengkuk, mumet (vertigo), jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (tinnitus), dan mimisan (Soleha & Qomaruddin, 2020).

Seseorang dinyatakan hipertensi jika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Sampai saat ini, hipertensi masih merupakan tantangan besar di Indonesia. Kejadian hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Hal ini menjadi masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi, yaitu 34,1% sesuai dengan data Riskesdas 2018. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Riau tahun 2019 penderita hipertensi di Puskesmas Simpang Tiga sebanyak 3.303 orang, Rejosari sebanyak 2.532 orang, Lima Puluh sebanyak 1.590 orang, Tenayan Raya sebanyak 1.522 orang, dan Pekanbaru Kota sebanyak 1.172 orang (Kemenkes, 2019).

Pengontrolan hipertensi belum adekuat meskipun obat-obatan yang efektif banyak tersedia. Hipertensi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dengan pemberian obat seperti diuretik, simpatik, betablocker dan vasodilator. Monoterapi jarang bisa mengontrol tekanan darah, dan banyak pasien memerlukan lebih dari satu obat anti hipertensi, sehingga penderita hipertensi memerlukan kombinasi obat yang tepat dan yang aman dikonsumsi untuk jangka waktu lama. Hal ini dapat memicu timbulnya efek samping yang lain (Kandarini, 2017).

Terapi nonfarmakologi yang juga dikenal dengan pengobatan herbal menggunakan bahan alami yang manfaatnya tidak kalah dengan obat kimia, salah satunya adalah daun kemangi. Tanaman kemangi merupakan tanaman yang mudah dijumpai dikebun, pekarangan dan persawahan. Kebanyakan daun kemangi dikonsumsi sebagai lalapan atau digunakan untuk menghilangkan bau amis masakan. Ciri khas daun kemangi adalah memiliki bau yang wangi dan rasa yang getir (Kabar Tani, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan

Cahyani memanfaatkan daun kemangi sebagai bahan alternatif dalam pembuatan *handsanitizer* (Cahyani, 2014; Larasati & Apriliana, 2016).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siagian (2015) tentang uji fitokimia diperoleh hasil bahwa daun kemangi mengandung senyawa *eugenol*, *flavonoid*, dan magnesium yang membuat daun kemangi memiliki fungsi antioksidan untuk melebarkan pembuluh darah dan melancarkan sirkulasi darah. Siagian memberikan rebusan daun kemangi kepada penderita hipertensi stadium satu untuk penurunan tekanan darah (Siagian et al., 2015).

Melihat potensi alam yang banyak dikembangkan dan kandungan dari daun kemangi diatas, maka daun kemangi hadir sebagai solusi bagi penderita hipertensi dengan memodifikasi daun kemangi menjadi *jelly*. Inovasi yang dilakukan dengan modifikasi pengolahan daun kemangi dengan bahan lainnya seperti daun cincau hijau dan madu yang diolah menjadi *jelly* sebagai *dessert* herbal untuk penderita hipertensi. Penambahan madu dilakukan untuk menghilangkan rasa getir pada daun kemangi. Hasil penelitian Jafar (2017) menunjukkan bahwa pemberian madu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi dan diabetes mellitus tipe II (Jafar et al., 2017).

Identifikasi masalah dilakukan di Puskesmas Simpang Tiga yang memiliki pasien hipertensi terbanyak di Kota Pekanbaru tahun 2019 sebanyak 3.303 orang. Mengatasi hal tersebut, kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat makanan bagi penderita hipertensi dalam bentuk *jelly* sebagai *dessert* (makanan penutup) herbal. *Jelly* kemangi antihipertensi ini diharapkan dapat menjadi sebuah solusi untuk menurunkan tekanan darah penderita hipertensi dengan memanfaatkan tanaman lokal yang ada di sekitar kita.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *jelly* kemangi sebagai *dessert* herbal terhadap tekanan darah penderita hipertensi. Adapun tujuan khusus riset ini adalah:

- Mengetahui rerata tekanan darah pasien hipertensi kelompok kontrol dan intervensi sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) pemberian *jelly* antihipertensi.
- Mengetahui efektivitas tekanan darah kelompok intervensi sebelum dan sesudah perlakuan.
- Mengetahui perbedaan efektivitas pemberian *jelly* antihipertensi pada intervensi dan kelompok control terhadap tekanan darah penderita hipertensi.